

PENTINGNYA PERAN KELUARGA UNTUK PENGUATAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAIK PADA ANAK USIA DINI

Tatik Ariyati¹⁾, Djohni Dimiyati
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
email: tatikariyati26@gmail.com

Abstrak: Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan sabda Rasul, “Diantara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik.” Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua atau orang dewasa.

Kata Kunci: *Peran Keluarga, Penguatan Karakter, Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini*

THE IMPORTANCE OF FAMILY ROLE FOR THE STRENGTHENING OF CHARACTER IN FORMING GOOD CHARACTER IN EARLY CHILDHOOD

Abstract: family is the smallest social unit that has an important role in shaping the character of the nation. The family will shape a person's character and affect environment because the family is the first and foremost environment for character formation. The important role and quality of the family that characterize the formation of character that is on the model of education that parents give to their children. Moral education is one of the children's rights in accordance with the words of Rasulullah SAW “Among the right of the child to his father is to get a good education”. Morality of children is strongly influenced by environmental factors where children live, especially in the early days of education and coaching children in family. Family can be considered as the most important factor in giving influence to the personality of children. Morality of child is very influenced by moral of parents or adults.

Keyword: *Family Role, Character Reinforcement, Good Morals in Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007:553). Menurut Iver & Charles (1981: 139) Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Menurut Daradjat (1987:71), terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam pendidikan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan

karakter. Peran penting dan kualitas keluarga yang mewarnai pembentukan karakter yaitu pada model pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga lah karakter seorang anak terbentuk.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Poerwadarminta, 2007:553). Menurut Iver & Charles (1981: 139) Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Soelaeman (1994: 21) mendefinisikan keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.

Sementara itu, bagi Abdullah Gymnastiar (2013: 132), keluarag adalah sebuah organisasi kecil yang di dalamnya ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Seorang ayah adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai nahkoda dalam biduk rumah tangga. Dialah yang mengarahkan dan mengendalikan kemana keluarganya akan dibawa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tentang unsur pokok dalam keluarga adalah (1) keluarga selalu dimulai dengan perkawinan atau dengan penetapan pertalian kekeluargaan; (2) keluarga berada dalam batas-batas persetujuan masyarakat; (3) anggota keluarga dipersatukan oleh pertalian perkawinan, darah, dan adopsi sesuai dengan hukum dan adat istiadat yang berlaku; (4) anggota keluarga secara khas hidup secara bersama pada satu tempat tinggal yang sama; (5) interaksi dalam keluarga berpola pada norma-norma, peranan-peranan, dan posisi-posisi status yang ditetapkan oleh masyarakat; dan (6) dalam keluarga terjadi proses reproduksi dan edukasi.

Beberapa fungsi-fungsi dari sebuah keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tua. Upaya orang tua dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Alquran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh anak yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik (QS. Luqman {31}:12-19).

2. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan

psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindari diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup. Alquran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. Al-Tahrim {66}:6)

3. Fungsi Afeksi

Ciri utama keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta harus dijaga antara suami istri. bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan). Alquran menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang, dan cinta, baik bagi suami istri, maupun anak-anak. Mengenai tujuan keluarga tersebut, Allah SWT berfirman, “Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Al-Rum {30}:21).

4. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang syah dapat memberikan keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, alquran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orangtuanya. Mengenai hal itu Allah SWT berfirman, “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS.al-Nisa{4}:1).

6. Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridla-Nya.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam prespektif ekonomis. Tidak hanya kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai pengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Alquran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna

memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman :

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahian mereka (laki-laki) atas sebahian yang lain (perempuan), dan mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahian dari harta mereka. Sebab itu perempuan yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah akan memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Nisa{4}: 34).

8. Fungsi Rekreasi

Fungsi keluarga adalah yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat diantara anggota-anggotanya akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

9. Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan biologis ini, keluarga menyandang fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, misalnya keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan (fungsi reproduksi keluarga), yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar didalam keluarga.

10. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk. Dalam konteks ini, Al Qur'an menjelaskan bahwa orangtua merupakan pewaris budaya bagi anak-anaknya, dan anak-anaknya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak. Allah SWT berfirman:

“ bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut seutu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.”(QS. Al-Zukhruf{43}: 22)

Pengertian Karakter

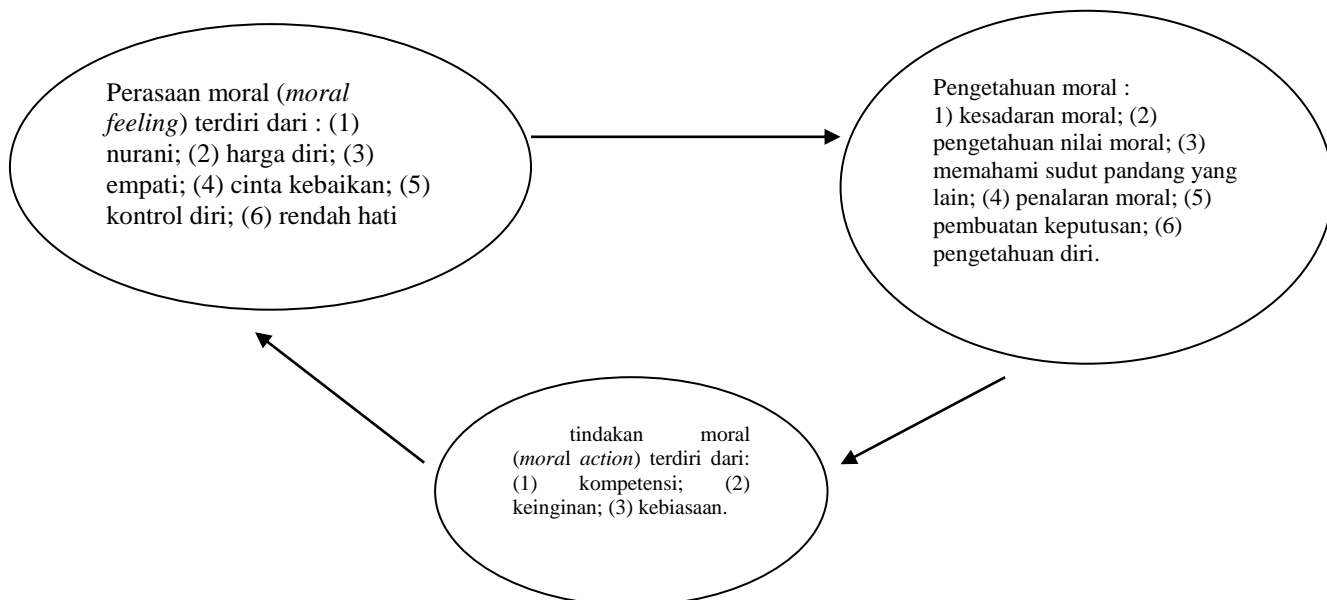
Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter* atau bahasa Yunani *kharassien* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Amirullah:2014). Menurut Mulyasa (dalam Syarbini: 2014), karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini dapat membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Menurut Philips (dalam Syarbini: 2014) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Musfiroh dalam Syarbini mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skill*).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau watak, cara berpikir dan perilaku yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses knowing the good (mengetahui kebaikan), loving the good (mencintai kebaikan), dan acting the good (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling/moral loving), dan tindakan moral (moral acting/moral doing), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi habit of mind, heart, and hands.

Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif (Lickona :1992:80). Lebih lanjut Lickona menyebut ketiga ranah itu dengan sistem karakter. Sebagai sistem karakter, tiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Tiga ranah itu kemudian dielaborasi oleh Lickona ke dalam komponen-komponen karakter. Pengetahuan moral (*moral knowing*) terdiri dari : (1) kesadaran moral; (2) pengetahuan nilai moral; (3) memahami sudut pandang yang lain; (4) penalaran moral; (5) pembuatan keputusan; (6) pengetahuan diri. Perasaan moral (*moral feeling*) terdiri dari : (1) nurani; (2) harga diri; (3) empati; (4) cinta kebaikan; (5) kontrol diri; (6) rendah hati. Sedangkan tindakan moral (*moral action*) terdiri dari: (1) kompetensi; (2) keinginan; (3) kebiasaan.



Peran keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak dan tahapannya

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain.

Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain :

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik (dalam Manzur, 2005 : 267-274).

Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini.

Dalam uraian diatas proses pendidikan informal khususnya keluarga, baik pendidikan mengenai karakter mau akhlak seorang anak keluarga memegang peran paling utama dan pertama. Sehingga dalam pembentukan karakter seorang anak harus dibarengi dengan pembentukan akhlak yang baik terutama dari

sisi agama. Ada beberapa metode untuk menanamkan karakter serta akhlak yang baik bagi anak yang dapat keluarga khususnya orang tua dapat lakukan, diantaranya adalah :

1. Pengajaran

Pengajaran merupakan bagian penting dari pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter dan akhlak di keluarga, pengajaran dapat diartikan suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik, membimbing serta mendorongnya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemotivasian

Motivasi terbagi dua macam, yaitu (1) motivasi internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi internal ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi seseorang terutama berkaitan dengan kesadaran dan manfaat yang akan ia peroleh setelah melakukan suatu perbuatan; (2) motivasi eksternal, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi eksternal ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi seseorang. Pemotivasian bisa diartikan proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Peneladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dinintalah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Sehingga, sifat meniru yang dimiliki anak merupakan modal yang positif dan potensial dalam mendidik karakter dan akhlak anak.

Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua, maka menjadi kemestian orangtua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik (uswatun hasanah) dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Sebagaimana firman Allah : “Sesungguhnya pada mereka itu 9Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Mumtahanah {60};6).

4. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini anak akan mudah menerima kebaikan atau keburukan, karena pada dasarnya anak mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya :

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syamsy {91}:7-10). Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk membentuk akhlak dan karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau yang buruk. Kebiasaan memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seorang anak di masa depan.

5. Penegakkan Aturan

Bentuk usaha yang lain yang dapat diterapkan adalah penegakkan aturan. Esensi penegakkan aturan adalah memebrikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh anak. Penegakkan aturan dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka melakukan kesalahan. Tujuan penegakkan aturan dalam keluarga sesungguhnya adalah menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan.

Langkah awal untuk mewujudkan penegakkan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua pihak di rumah, tak terkecuali orangtua. Peraturan dibuat untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Peraturan keluarga berfungsi untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu membentuk karakter dan akhlak anak (Aan Hasanah, 2012: 29).

PENUTUP

Dalam masa pencarian identitas diri yang penuh gejolak itu, penting bagi prangtua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami jiwa anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan akhlaknya menuju jalan yang

benar dan diridloi oleh Allah SWT. Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik bersumber pada ajaran-ajaran agama. Penguatan karakter bagi anak sangatlah penting karena inti dari keberagaman seseorang akan termanifestasikan dalam akhlaknya. Karakter positif yang ditanamkan sedini mungkin seperti ketaatan beribadah, berperilaku baik, hormat kepada orangtua, memiliki sifat ikhlas, tawadhu dan lainnyasecara perlahan akan terinternalisasi pada diri anak sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya sehingga terbentuk anak yang berakhlak mulia dan memeberikan kekuatan positif bagi anak dalam menjalani proses hidup .

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Badri, Malik, B, 1979, *The Dilema of muslim Psychologists*, London : MWH London Publishers.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Daradjat, Zakiah, 1997, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, jakarta: Bulan Bintang
- Gymnastiar, Abdullah, 2013, *Membangun Karakter Baik Dan Kuat*, Bandung: Darut Tauhid
- Hasanah, Aan, 2012, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika.
- Iver R.M., Mac & Charles, Society, 1981, New York: Holt Renehart and Winston.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Respect and Responsibility*, New York: Batam Books.
- Mustansyir, Rizal, 2003, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur,2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2007 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Soelaeman, Moehammad Isa, 1994, *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung: al-Ma'arif
- Usman, Sayid, 1930, *al-Zuhru al-Basim Fi Atwar Abi al-qosimsaw*, Batavia